

Masalah Sosial Masyarakat Dalam Pementasan Drama Sang Pemikul Tandu Karya Gepeng Nugroho

Erina Puspita¹ Alma Khalisa Humaira²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}

Email: sn414948@gmail.com¹ almakhalisa2004@gmail.com²

Abstract

This study analyzes various social problems in the drama Sang Pemikul Tandu by Gepeng Nugroho using a sociological literary approach and Soekanto's theory of forms of social problems. This study aims to identify 9 (nine) forms of social problems depicted through the characters and storylines in the drama. The main data was taken from drama performances published on the Padepokan Seni Gubug Kebon YouTube channel. The research method used is a qualitative descriptive method with a documentation approach and recording techniques. The results of the study found several social problems including poverty, family disorganization, problems of the younger generation, and violations of community norms. This shows that the drama Sang Pemikul Tandu reflects the social reality that often occurs in society, where social injustice and other social problems are the main focus.

Keywords: Drama performance, Social problems, Sociology of literature



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ekspresi pengarang dalam menciptakan sebuah karya. Karya ini memiliki hubungan yang erat dengan kenyataan hidup karena sering kali mencerminkan berbagai masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Septiani (2018), karya sastra dipandang sebagai gambaran dari kehidupan nyata yang disajikan dalam bentuk teks yang lebih sederhana, sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, sosial, dan agama. Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Lafamane (2020) menegaskan bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan realitas, kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui peran dan dialog. Terkait dengan ideologinya, drama dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan yang melibatkan tokoh-tokoh yang saling berinteraksi dan berbicara. Menurut Wargiah (2016) pementasan drama berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan toleransi dan menjadi cerminan hidup, di mana nilai-nilai moral dapat diambil dari pementasan tersebut. Dalam era modern ini, pementasan drama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan, melalui penyajiannya, drama mampu menjadi sarana yang berkontribusi pada perubahan pola hidup masyarakat.

Sosiologi sastra adalah kajian yang menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Kajian ini memiliki cakupan yang luas, beragam, dan kompleks, yang melibatkan hubungan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca (Semi dalam Sasmika et al., 2022). Sosiologi sastra, yang mempelajari fenomena sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan sosiologi untuk membaca dan memahami karya sastra. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana sastra merefleksikan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Soekanto (dalam Sasmika et al., 2022) mengemukakan bahwa masalah sosial timbul akibat interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, serta individu dengan kelompok, yang kemudian menciptakan berbagai permasalahan. Dari interaksi tersebut,

muncul perselisihan, perbedaan, dan konflik lainnya. Masalah sosial yang beragam ini menjadi perhatian pengarang dalam menganalisis karya sastra, terutama drama. Dalam penelitian ini, masalah sosial yang muncul disebabkan oleh ketimpangan dalam interaksi sosial, yang memberikan dampak signifikan terhadap penelitian ini. Masalah sosial dipandang sebagai fenomena yang muncul akibat kekurangan individu atau kelompok, yang bersumber dari berbagai aspek seperti ekonomi, biologi, psikologi, dan kebudayaan.

Soekanto (dalam Syafrona et al., 2013) mengidentifikasi sembilan bentuk masalah sosial yang umum terjadi dalam masyarakat. Pertama, Kemiskinan, kondisi di mana individu dalam suatu kelompok tidak mampu memenuhi standar hidup kelompoknya, baik secara fisik maupun mental. Kedua, Kejahatan, tindakan kriminal yang sering dipengaruhi oleh perubahan dan kondisi sosial, serta dapat memicu perilaku sosial lainnya. Ketiga, Disorganisasi Keluarga, gangguan dalam struktur keluarga akibat kegagalan anggota keluarga dalam menjalankan peran sosial mereka dengan baik. Keempat, Masalah Generasi Muda, generasi muda di masyarakat modern menghadapi tantangan berupa keinginan kuat tetapi sering kali disertai dengan sikap apatis atau tidak peduli, serta masalah sosial dan biologis. Kelima, Peperangan, konflik yang menjadi lembaga sosial dan dapat menghasilkan akomodasi hingga adaptasi dalam masyarakat. Keenam, Pelanggaran, ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ketujuh, Masalah Kependudukan, termasuk tingginya tingkat kelahiran yang ditangani melalui program Keluarga Berencana (KB) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedelapan, Masalah Lingkungan, meliputi semua hal di sekitar manusia, baik individu maupun masyarakat, yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Kesembilan, Birokrasi, sistem organisasi yang dituntut untuk memobilisasi energi secara konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas masalah sosial dalam karya sastra. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jalajat et al. (2022) dalam studi mereka yang berjudul "Masalah Sosial dalam Novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin (Tinjauan Sosiologi Sastra)" menganalisis berbagai masalah sosial yang muncul dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan lima masalah sosial utama, yaitu kemiskinan, disorganisasi keluarga, peperangan, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Kelima masalah sosial ini dipandang sebagai permasalahan yang timbul akibat konflik di antara tokoh-tokoh yang memiliki pandangan dan latar belakang yang bertolak belakang. Akibatnya, berbagai persoalan sosial muncul sepanjang cerita, mencerminkan realitas kehidupan yang dihadapi para karakter dalam novel.

Ditemukan penelitian lainnya, Pramesti & Sutanto (2023), dalam penelitian berjudul "Masalah Sosial dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra," membahas berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam novel tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi enam masalah sosial utama, yaitu kemiskinan, kejahatan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, dan birokrasi. Permasalahan sosial ini muncul akibat berbagai faktor yang melibatkan interaksi antara tokoh-tokoh dalam novel, di mana konflik antara mereka mencerminkan berbagai realitas sosial yang kompleks. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kedua penelitian di atas dalam hal tujuannya, yaitu menganalisis dan menegaskan masalah sosial pada objek penelitian. Penelitian ini berbeda objek kajiannya dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan objek pertunjukkan drama dari akun youtube Padepokan Seni Gubug Kebon dengan judul Sang Pemikul Tandu karya Gepeng Nugroho, sedangkan kedua penelitian sebelumnya menggunakan novel bacaan. Tokoh-tokoh dalam drama ini meliputi Djuwari, Santi, Asri, dan Rentenir. Drama ini mengisahkan kehidupan Djuwari, seorang veteran perang yang hidup dalam kemiskinan bersama keluarganya. Djuwari, yang merasa terlupakan oleh negara, berjuang dengan kesehatan yang menurun. Putrinya, Santi, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari dan membayar SPP anaknya, Asri. Keluarga ini menghadapi tekanan dari rentenir dan kesulitan ekonomi yang semakin mendalam. Melalui dialog yang menyentuh, drama ini menggambarkan perjuangan mereka dalam mempertahankan martabat dan harapan di tengah tantangan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi berbagai masalah sosial yang tercermin dalam kehidupan masyarakat melalui penerapan teori Soekanto mengenai wujud-wujud masalah sosial. Peneliti memilih drama *Sang Pemikul Tandu* karya Gepeng Nugroho sebagai objek analisis karena karya tersebut menggambarkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Soekanto yang mencakup sembilan wujud masalah sosial, yaitu kemiskinan, disorganisasi keluarga, peperangan, masalah generasi muda, kejahatan, pelanggaran norma masyarakat, birokrasi, dan masalah lingkungan, yang semuanya terlihat dalam drama *Sang Pemikul Tandu*. Selain itu, alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Soekanto adalah karena berbagai masalah sosial yang diperlihatkan melalui tokoh-tokoh dalam drama *Sang Pemikul Tandu* karya Gepeng Nugroho. Drama tersebut menampilkan cerminan kehidupan nyata yang sering terjadi dalam aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan menggunakan kajian sosiologi sastra berdasarkan teori Soekanto, karena masalah-masalah sosial yang ditunjukkan berkaitan erat dengan realitas sosial yang sering terjadi baik dalam kehidupan fiktif maupun nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam drama **Sang Pemikul Tandu** karya Gepeng Nugroho. Objek penelitian berfokus pada masalah sosial yang dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra pada pertunjukan drama tersebut. Sumber data primer (Sugiyono, 2016) adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah pertunjukan drama *Sang Pemikul Tandu* yang dipentaskan oleh teater Sosialteatrikal pada tahun 2023 dan diunggah di kanal YouTube Padepokan Seni Gubug Kebon. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengutip gambar dari drama *Sang Pemikul Tandu* untuk mendokumentasikan bukti-bukti relevan, seperti kutipan dialog dan gambar yang mendukung analisis mengenai masalah sosial yang ada. Peneliti mencatat dialog antar tokoh serta mendokumentasikan gambar sebagai bukti yang kuat dalam mendukung hasil analisis. Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat masalah sosial yang muncul pada setiap tokoh dalam drama. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kritis dan alami, tanpa modifikasi pada data deskriptif yang diperoleh. Data tersebut kemudian digambarkan melalui tulisan dan gambar, diikuti dengan kutipan dialog yang relevan serta penjelasan dari teori Soekanto mengenai wujud masalah sosial untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Masalah sosial yang ditemukan dicatat secara detail dan diberi kode data agar memungkinkan pengecekan ulang terhadap sumber data yang relevan. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara sistematis, sesuai dengan teori yang diterapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan berbagai macam masalah sosial yang muncul dalam drama *Sang Pemikul Tandu* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut teori Soekanto. Masalah sosial tersebut berupa kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, dan pelanggaran norma masyarakat.

Kemiskinan

Dalam pertunjukan drama Sang Pemikul Tandu, kemiskinan tercermin dalam situasi keluarga Djuwardi yang menderita kekurangan ekonomi. Kemiskinan ditunjukkan melalui keadaan Djuwardi yang tidak memiliki obat dan harus menunggu uang terkumpul untuk membeli obat dan Santi juga tidak memiliki uang untuk membelikan obat. Saat mereka sedang berbincang, Asri dan mengadu belum membayar SPP dan nunggak sudah hampir satu semester. Dapat dilihat pada dialog berikut:

Data 1.



Gambar 1. Masalah Kemiskinan

Santi: Pak, obatnya di unjuk dulu, masih kan?

Djuwardi: Obat sudah habis sejak kemarin

Santi: Ya tunggu duit terkumpul dulu, nanti tak belikan lagi

Dapat dilihat dari dialog diatas, kemiskinan ditunjukkan saat Djuwardi sudah tidak memiliki obat yang harus dikonsumsi secara teratur sedangkan mereka tidak sanggup membeli obat tersebut. Selain itu, ketika Santi mengambil nafas panjang dan mengatakan “Ya tunggu duit terkumpul dulu,” itu menunjukkan bahwa keluarga masih sulit memenuhi kebutuhan dasar akibat kekurangan ekonomi.

Data 2.



Gambar 2. Masalah Kemiskinan

Asri: Bu, sudah ditagih membayar SPP, sudah nunggak hampir satu semester. Apa sebaiknya Asri berhenti sekolah saja biar bisa bantu ibu

Santi: Apa? jangan pernah berpikir kamu untuk mandek sekolah, seharusnya kamu itu pikirkan untuk lulus sekolah, kuliah, baru cari kerja. Lulusan sarjana saja sekarang bukan jaminan dapet kerja enak, loh kok kamu berpikiran mau mandek sekolah.

Dialog ini mencerminkan masalah kemiskinan, karena Asri mempertimbangkan untuk berhenti sekolah akibat ketidakmampuan keluarganya membayar biaya pendidikan. Hal ini menyoroti keterbatasan ekonomi yang memengaruhi akses pendidikan.

Disorganisasi Keluarga

Perpecahan dalam struktur keluarga terlihat dari peran yang tidak terpenuhi oleh Parjo, yang seharusnya menjadi kepala keluarga. Kakek menyesali bahwa anaknya tidak hadir untuk memenuhi tanggung jawabnya, meninggalkan Ibu Santi sebagai satu-satunya tumpuan keluarga. Dapat dilihat pada dialog berikut:



Gambar 3. Disorganisasi Keluarga

Djuwardi: Maafkan aku ya Sar, sekarang aku di rumah ini hanya menjadi beban mu saja, aku juga sangat menyesalkan Parjo anaku, yang seharusnya menjadi kepala rumah tangga kalian yang baik, malah pergi tanpa kabar

Dialog diatas menggambarkan disorganisasi keluarga, di mana Parjo selaku anak dari Djuwardi yang seharusnya menjadi kepala keluarga malah meninggalkan tanggung jawabnya. Akibatnya, keluarga menjadi rentan dan terbebani secara emosional dan finansial.

Masalah Generasi Muda

Masalah ini diwakili oleh Asri yang mempertimbangkan untuk berhenti sekolah karena beban ekonomi keluarga. Hal ini menggambarkan bagaimana generasi muda terhimpit oleh masalah sosial dan ekonomi, yang menyebabkan apatisme dan kebingungan terkait masa depan mereka. Dapat dilihat pada dialog berikut:



Gambar 4. Masalah Generasi Muda

Asri: Bu, sudah ditagih membayar SPP, sudah nunggak hampir satu semester. Apa sebaiknya Asri berhenti sekolah saja biar bisa bantu ibu.

Selain mencerminkan kemiskinan, dialog ini juga menunjukkan masalah generasi muda. Asri terpaksa menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan atau membantu keluarga secara finansial. Ini menunjukkan bagaimana generasi muda terjebak dalam masalah sosial-ekonomi yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Pelanggaran Norma-norma Masyarakat

Kedua keluarga yang terjebak dalam hutang dan diancam kehilangan rumah mencerminkan pelanggaran norma terkait keadilan sosial. Ibu Mila selaku rentainer, meskipun simpati pada awalnya, tetap mengabaikan kemanusiaan dan berfokus pada pelunasan hutang dengan mengambil tanah dan rumah keluarga. Dapat dilihat pada dialog dibawah ini:



Gambar 5. Pelanggaran Norma-norma Masyarakat

Rentainer: Mba Santi, mba santi... sudah siapkan toh uangnya? Ini sudah batas terakhir dari janji-janji kamu sebelumnya.

Santi: Tapi maaf bu, untuk kali ini saya juga belum bisa bayar

Rentainer: Mba Santi, aku sebenarnya ga tega kalau harus nagih terus. Aku kasian sama kalian, sekarang kamu tinggal tanda tangani surat sertifikat tanah dan rumah ini jadi milikku

Djawari: Tanah dan rumah ini tidak akan aku serahkan kepadamu, ini harta satu-satunya yang kami miliki.

Rentainer: Heh, kalau tak mau diambil ya lunasi hutangnya.

Dapat dilihat dari dialog diatas, Ibu Mila seorang rentainer datang ingin menagih hutang namun keluarga Djuwari tidak dapat membayarnya walaupun hutang tersebut sudah dari jangka waktu yang lama akhirnya Ibu Mila meminta mereka untuk tanda tangani surat sertifikat tanah dan rumah. Hal ini mencerminkan pelanggaran terhadap norma-norma kemasyarakatan karena Ibu Mila memaksa keluarga yang sudah miskin untuk menyerahkan rumah dan tanah mereka sebagai pelunasan hutang. Ini melanggar norma keadilan dan solidaritas sosial, di mana yang kuat menindas yang lemah tanpa mempertimbangkan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap drama Sang Pemikul Tandu karya Gepeng Nugroho, ditemukan bahwa drama ini secara jelas menggambarkan berbagai wujud masalah sosial yang diidentifikasi oleh Soekanto, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, dan pelanggaran norma masyarakat. Kemiskinan tergambarkan dalam kehidupan keluarga Djuwardi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti obat-obatan dan biaya pendidikan. Disorganisasi keluarga terlihat dari absennya Parjo sebagai kepala keluarga, meninggalkan ibu Santi untuk menanggung beban keluarga. Masalah generasi muda tercermin melalui dilema yang dihadapi oleh Asri terkait melanjutkan pendidikan atau

membantu keluarga. Selain itu, pelanggaran norma masyarakat terlihat dalam interaksi dengan rentenir yang mengabaikan nilai-nilai keadilan sosial. Drama ini secara efektif merefleksikan kondisi sosial masyarakat melalui karakter-karakternya, yang berjuang menghadapi ketidakadilan sosial dan kesulitan hidup. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori Soekanto, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bagaimana karya sastra, khususnya drama, dapat menjadi cermin bagi realitas sosial yang kompleks. Drama Sang Pemikul Tandu mampu mengajak penonton untuk merenungkan masalah-masalah sosial yang masih relevan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalajat, A., Mulyati, A., & Fatimah, A. (2022). Masalah Sosial dalam Novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin (Tinjauan Sosiologi Sastra). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lafamane, L. (2020). Teori Drama dalam Sastra. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Pramesthi, A., & Sutanto, D. (2023). Masalah Sosial dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sasmika, A., Mulyadi, N., & Farid, R. (2022). Sosiologi Sastra dan Masalah Sosial dalam Karya Sastra. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Septiani, N. (2018). Sastra Sebagai Refleksi Kehidupan Nyata. Jurnal Pendidikan dan Sastra, 3(1), 1-10.
- Sosialteatrikal. (2023). Sang Pemikul Tandu [Video]. YouTube. <https://youtu.be/7xEroaAAYkM>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafrona, N., & Wibowo, A. (2013). Masalah Sosial dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Sosiologis. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wargiah, W. (2016). Pementasan Drama dan Nilai-Nilai Sosial. Jurnal Seni, 2(2), 1-15.